

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Isu pelestarian pengetahuan lokal (indigenous knowledge) merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Pengetahuan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kepercayaan, praktik budaya, dan nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Banjar, peribahasa merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang sangat kaya dan beragam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan.

Pelestarian pengetahuan lokal menjadi semakin krusial di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengancam keberlangsungan tradisi dan identitas budaya lokal. Di tingkat global, banyak komunitas adat menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan mereka di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Secara lokal, masyarakat Banjar juga tidak terlepas dari tantangan ini. Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai yang dibawa oleh modernisasi dapat mengancam eksistensi peribahasa Banjar yang kaya akan kearifan lokal.

Fenomena empirik yang aktual menunjukkan tingkat perceraian yang tinggi di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), Kalimantan Selatan mencatat angka perceraian tertinggi di Indonesia dengan proporsi 2,12% dari total penduduk pada tahun 2021. Setiap tahun, lebih dari dua ribu kasus perceraian terjadi di Banjarmasin, dengan rata-rata 140-150 kasus setiap bulan (Disdukcapil, 2021). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai dalam institusi perkawinan, yang seharusnya sakral dan dijaga keberlangsungannya.

Tingginya angka perceraian ini menjadi paradoks mengingat perkawinan adalah aspek yang sangat sakral dalam budaya Banjar (Mardiana, 2020), di mana peribahasa memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma terkait hubungan perkawinan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pentingnya peribahasa Banjar dalam konteks pelestarian pengetahuan lokal sebagai isu utama yang harus diangkat dan dipaparkan sejak awal. Hal ini penting untuk memberikan landasan yang kuat bagi pembaca untuk memahami pentingnya penelitian ini dalam konteks yang lebih luas.

Dalam konteks pelestarian pengetahuan lokal, penting untuk memahami peran dan kontribusi setiap elemen budaya dalam menjaga identitas etnik dan keberlanjutan tradisi. Peribahasa Banjar, sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya, memainkan peran signifikan dalam mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Masyarakat Banjar tidak hanya menggunakan peribahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya mereka. Peribahasa ini mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memberikan wawasan mendalam tentang pandangan dunia dan etika masyarakat Banjar. Orang Banjar sebagai kelompok etnis dominan di Kalimantan Selatan, membentuk dan mempertahankan identitas mereka melalui proses pembauran etnik dan perpaduan kultural yang kaya.

Orang Banjar (*urang banjar*) adalah kelompok etnis yang dominan di Kalimantan Selatan, Indonesia. Mereka memiliki sejarah panjang dan kaya yang mencakup berbagai aspek budaya, sosial, dan politik. Identitas orang Banjar terbentuk melalui proses pembauran etnik yang melibatkan etnik Melayu sebagai etnis dominan dengan unsur etnik Bukit, Ngaju, dan Maanyan. Pembauran ini menghasilkan perpaduan kultural yang kuat, di mana unsur Melayu sangat dominan dalam bahasa Banjar (Abrams, 2018; A. Daud, 1997; M. Ideham, 2005).

Sejarah orang Banjar tidak dapat dipisahkan dari sejarah kesultanan Banjar yang berdiri pada awal abad ke-16 di Banjarmasin di bawah kepemimpinan Sultan Suriansyah. Kesultanan ini memainkan peran penting

dalam perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Banjar. Terbukanya hubungan dagang antara para pedagang asing dan lokal membawa dampak signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan orang Banjar. Banjarmasin berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelabuhan bagi perahu dan kapal-kapal asing, dengan Sungai Barito dan anak-anak sungainya menjadi lintas utama untuk mengangkut hasil alam dari pedalaman Kalimantan (Mansyur, 2018; Munawaroh, 2022, ; Tsing, 1998).

Orang Banjar juga dikenal karena tradisi pelayaran mereka yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Pada abad ke-19, terjadi migrasi orang Banjar ke Sumatera dan Malaysia dalam jumlah yang relatif besar. Migrasi ini berkaitan erat dengan peristiwa perang Banjar yang diawali dengan penyerbuan ke tambang batu bara Belanda "Oranye Nassau" di Pengaron pada tanggal 28 April 1859 di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Perlawanan terhadap Belanda dilanjutkan oleh pengikutnya dan berlangsung hingga 1906. Salah seorang pengikut Antasari yang sangat ditakuti Belanda adalah Penghulu Rasyid, seorang pemimpin masyarakat Kelua (Banua Lawas). Namun, Belanda berhasil mengalahkannya dengan cara memberi upah kepada salah seorang anak buah Penghulu Rasyid untuk membunuhnya pada tahun 1868. Tindakan Belanda selanjutnya adalah melakukan penyisiran dan penangkapan terhadap anak buah Penghulu Rasyid, yang memicu migrasi orang-orang Kelua (Banjar) ke luar daerah untuk menyelamatkan diri dari kejaran tentara Belanda menuju tempat-tempat yang telah mereka kenal secara tradisional baik di Sumatera maupun Malaysia (Hendraswati et al., 2012; Ideham, 2007; Ideham, 2003).

Orang Banjar tidak hanya bermukim di Kalimantan Selatan sebagai tanah leluhurnya tetapi juga tersebar di Kalimantan Tengah dan Timur. Bahkan, terdapat pula kantong-kantong pemukiman orang Banjar yang telah menetap ratusan tahun di luar Kalimantan seperti di Tembilahan dan Kuala Tungkal di Sumatera serta Johor, Perak, dan Sabak Bernam Selangor di Malaysia. Di Kalimantan Selatan sendiri, Lebih dari 80 persen penduduknya berkategori orang Banjar, menjadikan mereka kelompok etnis yang paling berpengaruh di wilayah tersebut.

Dalam hal kebudayaan, orang Banjar memiliki berbagai tradisi dan kesenian yang kaya. Kesenian Banjar merupakan hasil asimilasi dari pengaruh sosial politik kesejarahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Tradisi kesenian ini mencakup berbagai jenis seperti merakit, bahdrang, baokal, bajoget, bahigal radap, manopeng, dan jenis-jenis baksa seperti baksa tumbak, baksa panah, baksa dadap, baksa tameng, baksa kantar, baksa hupak, baradap (Ideham, 2007).

Orang Banjar adalah kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan kaya, dengan identitas yang terbentuk melalui proses pembauran etnik dan kultural. Mereka memainkan peran penting dalam sejarah dan perkembangan Kalimantan Selatan, serta memiliki tradisi dan kebudayaan yang kaya dan beragam. Orang Banjar berbicara bahasa mereka sendiri bernama *bahasa Banjar*. Ini adalah salah satu dari lebih dari 700 bahasa lokal yang ada di Indonesia.

Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Banjar di Kalimantan Selatan. Bahasa ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, baik dalam dunia sastra, kesenian, maupun sebagai alat ekspresi komunikasi. Bahasa Banjar relatif mudah dipelajari oleh non-Banjar karena kemiripannya dengan bahasa Indonesia. Masyarakat Banjar memiliki tradisi tutur yang kaya, termasuk pantun, mantra, doa, syair, baandai, ungkapan, peribahasa, sage, fabel, humor, dan mite. Selain itu, bahasa Banjar juga digunakan dalam kesenian tradisional seperti madihin, mamanda, lamut, dan Wayang Kulit (Ideham, 2007)..

Bahasa Banjar memiliki akar kebudayaan lama yang bernuansa kaharingan, dengan cerita rakyat tentang kerajaan Nan Sarunai. Bahasa ini dipengaruhi oleh bahasa Malagasi dan memiliki hubungan kesejarahan dengan bahasa tersebut. Bahasa Banjar juga terkait dengan bahasa Melayu-Polinesia Purba. Komunitas penutur bahasa Banjar berasal dari kerajaan Tanjung Puri dan memiliki kemampuan berlayar yang diwarisi dari nenek moyang mereka. Sebelum memeluk Islam, masyarakat Banjar mempraktikkan kepercayaan Kaharingan.

Bahasa Banjar memiliki variasi dialek dan sub-dialek berdasarkan perbedaan dalam perwujudan bentuk kosa kata. Dialek Banjar Hulu, Banjar Kuala, dan Bukit memiliki perbedaan dalam sistem vokal, inisial konsonan, perulangan sebahagian, dan bentuk leksikal. Wilayah tutur Banjar Hulu terbagi menjadi 11 sub-dialek, sementara Banjar Kuala terbagi menjadi 2 sub-dialek. Diagram menunjukkan struktur dialek dan sub-dialek dalam bahasa Banjar.

Bahasa Banjar Purba merupakan bahasa yang memiliki kosa kata yang tidak teridentifikasi sebagai kognat Melayu Riau-Johor dan Jawa, dan diyakini sebagai warisan langsung dari bahasa purba yang digunakan oleh nenek moyang masyarakat keraton Tanjung Puri di daerah Tabalong. Temuan arkeologis juga mendukung keberadaan masyarakat purba Tanjung Puri. Bahasa Banjar Purba juga memiliki leksikon dan etimon Austronesia Purba. Orang Banjar memiliki kemampuan mobilitas yang tinggi, terbukti dengan penjelajahan mereka ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk ke Madagaskar. Setelah pemerintah Belanda menaklukkan kerajaan Banjar, perdagangan dan hubungan antar orang Banjar di perantauan terhenti. Orang Banjar juga tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Malaysia.

Seiring dengan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, orang Banjar mulai tersebar ke berbagai wilayah di Kalimantan, terutama Kalimantan Tengah dan Timur, untuk tujuan perdagangan. Mereka tetap mempertahankan bahasa Banjar sebagai bahasa pergaulan dan menjalin hubungan dengan sesama orang Banjar di perantauan. Bahasa Banjar memiliki beberapa dialek dan subdialek berdasarkan perbedaan fonologis, morfologis, dan bentuk leksikal. Dialek Banjar Kuala memiliki sistem vokal tengah, sementara dialek Banjar Hulu tidak memiliki sistem vokal tengah. Perbedaan dialek juga terlihat dalam variasi konsonan dan bentuk leksikal (Ideham, 2007; Ideham, 2003).

Bahasa Banjar tidak memiliki aksara sendiri, dan pengenalan aksara Arab terjadi pada abad ke-16. Ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari mengembangkan sistem pengajian Islam dengan menggunakan aksara Arab. Aksara Banjar disebut dengan *arab melayu banjar*. Bahasa Banjar telah

bertahan dan berkembang karena peran sebagai bahasa resmi dan perhubungan antar etnis, serta sikap masyarakat Banjar dalam mempertahankan bahasanya.

Orang Banjar memiliki asal usul raja-rajanya dari Banjar dan lebih menyukai wilayah barat karena rute tradisional nenek moyang dan potensi perdagangan. Mereka memiliki model pertanian tradisional yang membantu mereka dalam merantau. Persebaran bahasa Banjar dapat diperiodekan berdasarkan sejarahnya, seperti era Tanjung Puri, Negara Dipa, Negara Daha, Kesultanan Banjar, pemerintahan kolonial Belanda, dan NKRI. Migrasi orang Banjar ke Sumatera dan Malaysia terjadi pada abad ke-19 dan abad ke-20 sebagai akibat dari perang melawan Belanda.

Sastra lisan dalam bahasa Banjar mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Banjar yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan dalam bahasa Banjar mencakup berbagai bentuk ekspresi dan komunikasi yang kaya dan beragam, mulai dari kisah-kisah lisan, nyanyian pengantar tidur, peribahasa, hingga bentuk kesenian seperti madihin, lamut, dan mamanda. Meskipun pendokumentasian dan penelitian mengenai sastra ini masih terbatas, penting untuk terus melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya ini agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Sastra lisan Banjar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penyampaian nilai-nilai moral dan budaya yang penting bagi masyarakat Banjar (Hendraswati et al., 2012; Ideham, 2007).

Sastra lisan ini mencakup berbagai bentuk ekspresi dan komunikasi yang terstruktur, seperti kisah-kisah lisan, puisi, prosa, bentuk kesenian dan peribahasa. Misalnya saja kisah-kisah lisan. Kisah lisan merupakan salah satu bentuk utama dari sastra lisan Banjar. Beberapa contoh terkenal dari kisah-kisah ini adalah "Warik lawan Kura-Kura," "Pilanduk lawan Kalambuai," "Nini Randa," dan "Si Palui". Kisah-kisah ini sering kali mengandung nilai-nilai moral dan pelajaran hidup yang disampaikan melalui cerita-cerita yang menarik dan menghibur. Mereka berfungsi sebagai sarana pendidikan informal bagi masyarakat Banjar, terutama bagi anak-anak, untuk mengenal nilai-nilai budaya dan moral yang dianut oleh komunitas mereka.

Bagian lain yaitu Nyanyian atau Lagu Pengantar Tidur (*Baandai/Baduan*). *Baandai* atau *baduan* adalah nyanyian atau lagu yang digunakan oleh seorang ibu atau nenek sebagai pengantar tidur bagi anak atau cucu mereka. Lagu ini biasanya diperdengarkan ketika seorang ibu menimang-nimang anaknya hingga sang anak menjadi terlena. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi untuk menenangkan anak, tetapi juga sering kali mengandung pesan-pesan moral dan nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

Selanjutnya yaitu *Madihin*, *Lamut*, dan *Mamanda*. *Madihin*, *lamut*, dan *mamanda* adalah bentuk kesenian yang termasuk dalam sastra lisan Banjar. *Madihin* adalah bentuk puisi lisan yang disampaikan dengan iringan alat musik tradisional seperti rebana. *Lamut* adalah bentuk cerita lisan yang disampaikan dengan iringan musik dan gerakan tari. *Mamanda* adalah bentuk teater tradisional yang menggabungkan unsur-unsur drama, musik, dan tari. Ketiga bentuk kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial kepada masyarakat (Ideham, 2007).

Puisi dan prosa juga merupakan bagian penting dari sastra lisan Banjar. Puisi Banjar terdiri dari berbagai bentuk, termasuk pantun, yang merupakan puisi asli Indonesia yang terdiri atas empat baris. Pantun sering kali digunakan dalam berbagai acara adat dan upacara sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang penuh makna dengan cara yang indah dan berirama. Prosa Banjar, di sisi lain, mencakup berbagai bentuk cerita dan narasi yang disampaikan secara lisan dan sering kali mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang penting bagi masyarakat Banjar.

Selanjutnya adalah peribahasa. Peribahasa merupakan bagian paling menarik dalam sastra lisan Banjar. Di dalam kisah-kisah lisan, *madihin*, *lamut*, *mamanda*, *baandai/baduan*, bahkan prosa dan puisi Banjar selalu terkandung peribahasa Banjar.

Peribahasa adalah sarana pengungkapan ekspresi masyarakat penuturnya terhadap sesuatu lewat kiasan atau perbandingan secara berkias.

Ungkapan-ungkapan ini bisa bersifat instruktif, imperatif, dan preventif. Contoh ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Banjar antara lain "*asalnya di rebung jua*" (asalnya di rebung juga), yang bermakna bahwa orang-orang muda jangan memandang rendah orang tua karena mereka juga pernah muda. Ungkapan-ungkapan ini sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyampaikan nasihat atau peringatan dengan cara yang halus dan tidak langsung. Peribahasa dipergunakan pada seluruh sub dari sastra lisan Banjar.

Penggunaan Peribahasa juga selalu digunakan pada berbagai upacara daur hidup manusia dalam masyarakat Banjar. Upacara daur hidup manusia dalam masyarakat Banjar mencakup berbagai upacara yang menandai perubahan penting dalam kehidupan seseorang. Upacara-upacara ini meliputi masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan, dan kematian.

Di antara upacara-upacara tersebut, pernikahan merupakan upacara paling komplikasi dibandingkan upacara lain. Dalam perkawinan, terdapat prosesi basasuluh, badatang, bapapayuan, maatar patalian, baantaran jujuran, dan bakakawinan. Semua prosesi tersebut terdapat peribahasa yang terkandung di dalamnya. Bagi masyarakat Banjar, pernikahan merupakan hal yang suci dan sakral. Ini karena pengaruh agama, nilai sosial dan budaya, komitmen yang dipegang teguh, serta fungsi ekonomi dan sosial yang penting. Semua faktor ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam budaya Banjar lebih dari sekadar upacara, tetapi merupakan fondasi penting dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Pandangan ini tidak hanya berdasarkan tradisi tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan sosial yang kuat dalam kehidupan mereka. Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat Banjar menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan penting, mulai dari pengaruh agama, nilai sosial dan budaya, hingga fungsi ekonomi dan sosial.

Pengaruh agama Islam sangat mendalam dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Dalam Islam, pernikahan adalah sebuah ibadah yang sangat dianjurkan dan dianggap sebagai penyempurna separuh agama.

Pernikahan bukan hanya sekedar ikatan antara dua individu, tetapi juga memiliki makna spiritual yang dalam. Misalnya, dalam adat Banjar terdapat ritual mandi pengantin yang dilakukan dengan maksud untuk menyucikan diri secara fisik dan spiritual sebelum menjalani pernikahan. Ritual ini menandakan betapa sakralnya prosesi pernikahan tersebut ((Widaty & Nur, 2022).

Selain itu, nilai sosial dan budaya juga sangat berperan dalam pandangan masyarakat Banjar tentang pernikahan. Pernikahan dalam budaya Banjar melibatkan seluruh komunitas, sehingga bukan hanya menyatukan dua individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tersebut. Upacara pernikahan adat Banjar melibatkan berbagai tahapan dan ritual yang mengandung simbol-simbol penting seperti kebersihan, kesuburan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Misalnya, tradisi badudus atau mandi pengantin tidak hanya bertujuan untuk membersihkan tubuh, tetapi juga mempersiapkan mental dan spiritual pasangan pengantin untuk menghadapi kehidupan baru mereka (Hidayah, 2023)

Komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan juga menjadi alasan mengapa pernikahan dianggap sangat penting. Dalam kitab pernikahan yang dipelajari oleh masyarakat Banjar, seperti yang dijelaskan oleh (Hafidzi et al., 2023), terdapat penekanan pada moralitas seksual sebagai bagian dari kafa'ah atau kesesuaian pasangan, baik sebelum maupun setelah menikah. Ini menunjukkan bahwa pernikahan dianggap sebagai sebuah kontrak suci yang harus dijaga dengan penuh komitmen dan kesetiaan oleh kedua belah pihak (Hafidzi et al., 2023).

Fungsi ekonomi dan sosial pernikahan juga memainkan peran penting dalam pandangan masyarakat Banjar. Melalui pernikahan, tanggung jawab sosial dan ekonomi dibagi antara pasangan, yang membantu dalam membangun kehidupan yang stabil dan sejahtera. Tradisi seperti ba'usung, di mana pengantin pria harus menghadapi ujian sebelum diterima sepenuhnya oleh keluarga pengantin wanita, menunjukkan betapa seriusnya tanggung jawab yang diemban oleh seorang suami dalam masyarakat Banjar (Nopitalia & Efi, 2020).

Menjaga tradisi pernikahan adat merupakan cara masyarakat Banjar untuk melestarikan warisan budaya mereka. Setiap tahap dalam upacara pernikahan adat Banjar mengandung makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menjaga kesinambungan sosial dalam komunitas (Fitrianoor, 2021).

Hubungan antara pentingnya pernikahan dan pelestarian peribahasa Banjar juga sangat erat. Peribahasa adalah bagian penting dari kebijaksanaan lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Peribahasa sering digunakan dalam konteks pernikahan untuk memberikan nasihat dan panduan kepada pasangan yang baru menikah. Misalnya, peribahasa Banjar yang berbunyi "Gagang pangayuh kada sing karingan" mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab keluarga dan dedikasi terhadap keberlanjutan hidup. Dalam perspektif ini, budaya Banjar mungkin mengapresiasi individu yang bersungguh-sungguh bekerja untuk memastikan kesejahteraan keluarga terjamin. Pernyataan ini mencerminkan pandangan positif terhadap nilai-nilai kekeluargaan, ketangungjawaban, dan pengabdian kepada orang-orang tercinta. Budaya Banjar mungkin menilai bahwa usaha keras dalam mencari nafkah bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan cinta terhadap keluarga, menguatkan solidaritas dan kebersamaan dalam konteks budaya Banjar yang hangat dan peduli.

Namun masyarakat modern, pada umumnya, dan banyak orang dalam masyarakat Banjar juga, cenderung telah meninggalkan praktik tradisional dan lebih memilih untuk memiliki upacara modern. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa praktik tradisional kurang efisien dan agak kuno. Dalam sudut pandang lain, Upacara pernikahan adat Banjar melibatkan berbagai tahapan dan ritual yang memerlukan biaya besar, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Biaya yang besar ini meliputi pengeluaran untuk makanan, pakaian adat, dekorasi, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam kondisi ekonomi yang semakin sulit, masyarakat cenderung mencari alternatif yang

lebih hemat biaya. Penelitian menunjukkan bahwa beban finansial yang tinggi sering menjadi alasan utama mengapa orang Banjar memilih untuk tidak mengikuti pernikahan adat yang penuh ritual (Nopitalia & Efi, 2020).

Nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat Banjar juga mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung memiliki pandangan yang berbeda tentang pentingnya mempertahankan tradisi. Mereka lebih memilih upacara pernikahan yang simpel dan sesuai dengan nilai-nilai modern yang mereka anut. Penelitian menunjukkan bahwa pergeseran nilai ini mengarah pada preferensi terhadap pernikahan modern yang lebih praktis dan efisien, meninggalkan pernikahan adat yang dianggap terlalu rumit dan memakan waktu (Ismaya Gt.; Saputra Maman; Universitas Islam; Kalimantan Muhammad; Arsyad Al Banjari; Kata Kunci; Hambatan; Komunikasi Tantangan; Baatar Antarpersonal; Jujuran Interaksi; Simbolik, 2023). Belum lagi Tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan kultural ini dapat membuat orang merasa terbebani dan memilih untuk tidak mengikuti tradisi tersebut (Jinan Mahroji; Wardah Safiah, 2023). Ada anggapan bahwa mengikuti pernikahan adat adalah sebuah kewajiban yang bisa menjadi beban bagi pasangan dan keluarga.

Akhirnya, praktik pernikahan tradisional bagi masyarakat Banjar modern menjadi semakin langka, seperti yang terjadi di masyarakat tradisional di belahan dunia lain. Ini membuat eksistensi peribahasa Banjar terutama dalam hal pernikahan berada dalam tahap kritis.

Peribahasa Banjar bukan hanya tentang menjaga bahasa dan budaya, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai inti yang mendukung institusi pernikahan. Dengan melestarikan peribahasa, masyarakat Banjar dapat terus menyampaikan kebijaksanaan yang relevan dan berguna kepada generasi mendatang, membantu mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berakar pada tradisi yang kaya. Selain itu, peribahasa juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam pernikahan, yang merupakan fondasi penting dalam komunitas Banjar.

Peribahasa merupakan salah satu sastra lisan Banjar dari sekian banyak sastra lisan yang hidup di masyarakat Banjar. Peribahasa adalah susunan kata dalam bahasa Banjar yang pola susunannya sudah tetap, bersifat formulaik (merujuk pada susunan formula bentuk tertentu), dan sudah dikenal luas sebagai ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung, dan berkias dengan gaya bahasa bandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Ganie, 2006, 2013). Penggunaan peribahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari cenderung menyusut padahal dulu peribahasa lazim digunakan. Peribahasa Banjar sebagai unsur kebudayaan pada umumnya mengandung pesan moral berupa nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, serta nilai kearifan lainnya.

Peribahasa adalah ungkapan tradisional yang menyampaikan kebijaksanaan, nasihat, dan nilai-nilai moral melalui kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Studi akademik tentang peribahasa menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dengan nilai teoretis dan praktis, serta penerapan dalam masyarakat. Selain itu, peribahasa juga berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Peribahasa Banjar mengenai perkawinan mempunyai hal yang menarik lainnya yaitu bagaimana masyarakat banjar mengkonseptualisasikan pernikahan dalam peribahasa. Konsep perkawinan yang diturunkan dalam peribahasa ini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai. Perkawinan yang didefinisikan di sini yaitu suatu ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu tertentu dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual (Hadikusuma, 2007; haryadi, 2009; Lamanna et al., 2017; Olson et al., 2013; Regan, 2017; Schwartz & Scott, 2016; Webster, 1982). Ini bermakna bahwa perkawinan merupakan suatu urusan yang merupakan sebuah ikatan atau hubungan antar masyarakat, martabat, serta pribadi, tidak hanya sebatas urusan secara personal yang saling mengikatkan diri dalam hubungan yang sah yaitu perkawinan.

Penelitian mengenai peribahasa dalam bahasa Banjar telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Misalnya Yayuk (2013) dalam penelitiannya tentang "Ekspresi Bentuk dan Referensi Leksikal Ungkapan Banjar" mengkaji bentuk ekspresi dan referensi leksikal dari ungkapan-ungkapan Banjar. Penelitian ini mengungkap bagaimana peribahasa Banjar menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang khas untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya lokal. Ariestya (2013) dalam penelitiannya "Hubungan Peribahasa Banjar dengan Fenomena Alam" mengeksplorasi bagaimana peribahasa Banjar sering kali berhubungan dengan fenomena alam. Penelitian ini menemukan bahwa banyak peribahasa Banjar menggunakan alam sebagai metafora untuk menyampaikan pelajaran moral dan sosial, mencerminkan kedekatan masyarakat Banjar dengan lingkungan alam mereka. Suryatin (2013) meneliti "Macam-macam Flora dan Fauna dalam Ungkapan Masyarakat Banjar", yang mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang sering muncul dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa flora dan fauna lokal memainkan peran penting dalam peribahasa Banjar, digunakan untuk menggambarkan karakter dan perilaku manusia. Ganie (2013) dalam "Karakteristik Peribahasa Banjar: Kajian Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai" menganalisis bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menyoroti bagaimana peribahasa Banjar tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan pendidikan moral. (Samrah, 2014) dalam penelitiannya tentang "Unsur Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Banjar" mengkaji bagaimana peribahasa Banjar digunakan untuk mendidik karakter. Penelitian ini menemukan bahwa peribahasa Banjar banyak mengandung nasihat dan petuah yang berfungsi untuk membentuk karakter positif dalam masyarakat.

Bahdiah (2014) dalam "Representasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Ungkapan Bahasa Banjar" menunjukkan bahwa peribahasa Banjar sering kali mencerminkan nilai-nilai pendidikan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya peribahasa sebagai media untuk mengajarkan nilai-

nilai keluarga dan hubungan antar anggota keluarga. (Farid & Farid, 2015) dalam "Nilai Kearifan dalam Peribahasa Banjar" mengeksplorasi berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menyoroti bahwa peribahasa Banjar kaya akan kebijaksanaan lokal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. (Hestiyana, 2018) dalam penelitiannya tentang "Nilai-nilai Religius dalam Peribahasa Banjar" mengkaji bagaimana peribahasa Banjar mengandung nilai-nilai religius yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Banjar sering kali mengandung nasihat yang berhubungan dengan ajaran agama dan moralitas. Mubarok (2015) meneliti "Penggunaan Nama Burung dalam Peribahasa Banjar Kalimantan Selatan dalam Kajian Linguakulturologi" yang mengidentifikasi bagaimana nama-nama burung digunakan dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menemukan bahwa burung sering digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan tertentu dalam budaya Banjar. Kusasi (2016) dalam "Identitas Kebanjarian dalam Peribahasa Banjar" mengeksplorasi bagaimana peribahasa Banjar mencerminkan identitas etnis dan budaya Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Banjar berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas kebudayaan Banjar. Jamzaroh (2017) dalam "Menilik Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Banjar Urang Banjar" meneliti berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam peribahasa Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Banjar kaya akan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup. Effendi (2017) dalam "Peribahasa Banjar Menampilkan Karakter Negatif untuk Pendidikan Karakter Positif" mengeksplorasi bagaimana peribahasa Banjar menggunakan karakter negatif untuk mengajarkan nilai-nilai positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kritik dan sindiran dalam peribahasa dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif. M. Z. Daud et al. (2018) dalam "Analisis Semiotik Peribahasa Banjar Bersumberkan Ular (Serpentes)" menganalisis peribahasa Banjar yang menggunakan ular sebagai sumber simbolik. Penelitian ini menunjukkan bahwa ular dalam peribahasa Banjar sering digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan berbagai sifat manusia. Yulianto (2019) dalam

"Nilai-nilai Luhur Budaya dalam Papadah Banjar di Kalimantan Selatan" mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam papadah atau peribahasa Banjar. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan peribahasa sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya.

Penelitian tentang peribahasa mencakup berbagai aspek, mulai dari makna kognitif hingga pengaruh budaya. Dalam beberapa tahun terakhir berkembang sangat signifikan. Salah satu studi mengembangkan model pemahaman peribahasa yang menggabungkan berbagai teori seperti Conceptual Metaphor Theory dan Great Chain Metaphor Theory untuk menjelaskan proses kompleks dalam pemahaman peribahasa (E. M. Lemghari & Lemghari, 2021; M. Lemghari, 2017a). Selain itu, analisis tentang bagaimana kerja dikonseptualisasikan dalam peribahasa dalam empat bahasa (Rumania, Prancis, Rusia, dan Inggris) menunjukkan perbedaan budaya dalam memandang konsep kerja (Belkhir, 2021; Denisenkova, 2013; Ermakova, 2012). Penelitian lain menunjukkan kekuatan eksplanatori dari teori integrasi konseptual dalam memahami peribahasa bahasa Inggris (Yang, 2015). Penelitian juga menerapkan model kognitif Anderson pada peribahasa figuratif dalam dialek Delvari, mengungkap dimensi kognitif, situasional, dan budaya dari makna peribahasa (Pourebrahim & Nemati, 2020). Analisis tentang polisemi leksikal peribahasa menunjukkan bagaimana metafora konseptual memotivasi banyaknya makna dalam peribahasa (M. Lemghari, 2017b). Studi lain mengeksplorasi re-konseptualisasi dan fungsi pragmatik peribahasa dalam konteks bahasa Arab dan Inggris (Hashem & Muhi, 2021). Faktor familiaritas juga memainkan peran penting dalam pemahaman kognitif peribahasa, dengan peribahasa yang lebih dikenal diproses lebih cepat ((Goswami, 2019). Perbandingan mekanisme kognitif di balik peribahasa hewan dalam bahasa Inggris dan Persia juga menunjukkan perbedaan dalam penggunaan metafora (Barati & Bakhtiarvand, 2016). Analisis semantik dan struktural peribahasa menggunakan teori metafora modern menunjukkan fitur-fitur unik dari peribahasa (Fu-ming, 2009). Akhirnya, penelitian tentang pemahaman peribahasa mendukung model multistage dari pemahaman bahasa figuratif,

menunjukkan bahwa pemahaman literal dari peribahasa lebih dulu terjadi sebelum pemahaman figuratif (Temple & Honeck, 1999). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kognitif dan budaya sangat penting dalam memahami kompleksitas makna peribahasa.

Penelitian mengenai peribahasa di bahasa lain mencakup berbagai topik mulai dari makna konotatif, nilai-nilai budaya, hingga kegunaan dalam konteks sosial. Salah satu penelitian mengkaji makna konotatif dalam peribahasa bahasa Besemah, menunjukkan perbedaan besar antara makna denotatif dan konotatif yang tergantung pada pengalaman individu (Efransyah, 2020). Di Sumatera Utara, penelitian tentang sastra Batak mengungkapkan bahwa tradisi lisan masih dominan, meskipun terdapat manuskrip kuno yang mencatat berbagai jenis cerita dan mantra (Brakel-Papenhuyzen, 2014). Penelitian lain menyoroti penggunaan peribahasa Minangkabau di Medan yang memiliki makna kontras, mencerminkan nilai-nilai budaya dan keterbukaan terhadap modernisasi (Meisuri & Bahri, 2019). Studi tentang nilai-nilai budaya yang terkait dengan peribahasa menggunakan hewan seperti kuda dan kerbau menunjukkan bagaimana hewan-hewan ini digunakan untuk mengajarkan kebijaksanaan dan moralitas (Mirahayuni & Garnida, 2017).

Selain itu, penelitian di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, menemukan bahwa bambu sering muncul dalam peribahasa untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal (Tarigan et al., 2022). Di Lubuk Alung, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan peribahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan kegagalan pragmatik (Natrio, 2018.) Studi lain membandingkan peribahasa Jepang dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi makna (Aulia & Tresnasari, 2022). Penelitian di Banyumas menyajikan analisis serupa tentang nilai-nilai lokal dalam peribahasa (Nugroho et al., 2019). Perbandingan idiom dan peribahasa antara bahasa Inggris dan Indonesia menunjukkan kesamaan dan perbedaan budaya (Syarfuni, 2016).

Fenomena kehilangan bahasa, dalam hal ini varietas tertentu, adalah salah satu proses hilangnya keragaman budaya dan intelektual dalam

masyarakat asli (Hale, 1992). Jelas bahwa ada sebuah hubungan antara praktik budaya dan pemeliharaan bahasa (Di Carlo, 2010). Oleh karena itu, harus ada upaya pelestarian *indigenous knowledge* dengan belajar memahami peribahasa yang mengandung pengetahuan budaya tertentu.

Penelitian mengenai peribahasa dalam bahasa Banjar telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Misalnya, Yayuk (2013) dalam penelitiannya tentang "Ekspresi Bentuk dan Referensi Leksikal Ungkapan Banjar" mengkaji bentuk ekspresi dan referensi leksikal dari ungkapan-ungkapan Banjar. Penelitian ini mengungkap bagaimana peribahasa Banjar menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang khas untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya lokal. Ariestya (2013) dalam penelitiannya "Hubungan Peribahasa Banjar dengan Fenomena Alam" mengeksplorasi bagaimana peribahasa Banjar sering kali berhubungan dengan fenomena alam. Penelitian ini menemukan bahwa banyak peribahasa Banjar menggunakan alam sebagai metafora untuk menyampaikan pelajaran moral dan sosial, mencerminkan kedekatan masyarakat Banjar dengan lingkungan alam mereka.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji bentuk, makna, dan nilai-nilai dalam peribahasa Banjar, tetapi juga mendalami konseptualisasi budaya yang diwakili oleh peribahasa tersebut. Pendekatan ini menggunakan teori peribahasa Banjar Ganie (2013), Kluckhohn (1961) dan teori kognisi budaya (Sharifian, 2017) untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam peribahasa Banjar. Pendekatan teori kognisi budaya memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar menginternalisasi dan mengungkapkan nilai-nilai budaya mereka melalui bahasa.

Selain itu, penelitian ini menekankan pada pelestarian *indigeneous knowledge* sebagai isu utama yang diangkat sejak awal. Fokus pada pelestarian *indigeneous knowledge* menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu sering kali tidak mengkaji aspek ini secara mendalam. Anda menyoroti pentingnya melestarikan peribahasa sebagai bagian dari warisan budaya Banjar, serta kontribusinya terhadap pendidikan karakter dan identitas

budaya. Analisis yang komprehensif juga dilakukan mengenai jenis dan makna peribahasa Banjar bertema perkawinan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, mencakup berbagai aspek seperti alam, tumbuhan dan hewan, barang buatan manusia, dan manusia serta aktivitasnya.

Penelitian ini juga mengintegrasikan fenomena empirik yang aktual, seperti migrasi masyarakat Banjar dan pengaruh Kesultanan Banjar, untuk memberikan konteks historis dan sosial yang kuat. Ini membantu mengaitkan analisis peribahasa dengan peristiwa monumental dan substansial dalam sejarah masyarakat Banjar. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan melestarikan indigenous knowledge melalui studi peribahasa Banjar, serta memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana bahasa dan budaya saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam konteks masyarakat Banjar.

Sintesis literatur dalam penelitian ini juga dibuat lebih terstruktur, baik per topik maupun kronologis, berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berbentuk listing. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang linguistik kultural dan pelestarian budaya lokal, serta menawarkan perspektif baru yang lebih mendalam dan kritis terhadap pendekatan-pendekatan terdahulu.

Penelitian ini mengumpulkan makna peribahasa Banjar bertema pernikahan, konseptualisasi budaya pernikahan dalam peribahasa Banjar yang dipilih dan mengklasifikasikan nilai budaya dalam peribahasa banjar bertema pernikahan. Salah satu hasilnya adalah mereka akan lebih mudah dipelajari dan ditransmisikan, dan karenanya lebih mudah diakses oleh masyarakat Banjar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada menemukan jenis dan makna pada peribahasa Banjar bertema perkawinan, kemudian menemukan kognisi budaya yang berperan penting dalam kedalaman penelitian ini. Kognisi Budaya (Cultural cognition) mengacu pada pemahaman multidisiplin tentang kognisi kolektif yang menjadi ciri kelompok budaya (Clark & Chalmers, 1998; Sharifian, 2017a; Sutton, 2005, 2006; Wilson, 2005). Kognisi budaya mencakup pengetahuan budaya yang muncul dari

interaksi antar ruang dan waktu (Sharifian, 2013). Kognisi budaya dihasilkan dari interaksi antar sistem kognisi dari tiap tiap individu sebuah kelompok budaya. Kognisi budaya bersifat dinamis, karena selalu direkonstruksi ulang secara berulang didalam kelompok budaya tersebut. Selanjutnya perlu ditemukan nilai budaya dari peribahasa Banjar bertema perkawinan. Menganalisis nilai budaya pada peribahasa Banjar menggunakan teori Kluckhohn (1961) sangat relevan karena teori ini menawarkan kerangka kerja untuk memahami nilai-nilai budaya yang mendasari berbagai kelompok masyarakat. Kluckhohn (1961) menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi perilaku dan pandangan dunia individu dalam suatu komunitas. Dengan menerapkan teori ini, kita dapat mengidentifikasi dan memahami bagaimana nilai-nilai fundamental seperti pandangan terhadap alam, waktu, aktivitas, sifat dasar manusia, dan hubungan antarmanusia tercermin dalam peribahasa Banjar. Hal ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Banjar menginterpretasikan pengalaman hidup mereka dan bagaimana nilai-nilai ini memandu interaksi sosial serta keputusan sehari-hari mereka, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika budaya Banjar.

Ketika menggali konseptualisasi budaya berdasarkan linguistik kultural ini semakin dalam, maka akan terjawab kearifan lokal, pola berkehidupan, dan kekhasan sebuah etnis, terutama masyarakat Banjar. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu, namun nilai yang terkandung di dalamnya mengandung nilai universal, karena mengandung nilai kebaikan dan kemanusiaan (Isnendes, 2013; Sartini, 2004). Oleh karena itu, penelitian ini menyelidiki peribahasa Banjar bertema perkawinan sebagai kearifan lokal masyarakat Banjar dan mencari pemahaman yang lebih baik tentang konseptualisasi budaya yang terjadi di peribahasa Banjar yang mencerminkan kognisi budaya masyarakat Banjar saat ini.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa jenis dan makna peribahasa Banjar bertema perkawinan?
2. Bagaimana konseptualisasi budaya tercermin dalam pada peribahasa Banjar bertema perkawinan?
3. Apa nilai budaya yang terepresentasikan pada peribahasa Banjar bertema perkawinan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Merumuskan jenis dan makna peribahasa Banjar bertema perkawinan
2. Menemukan konseptualisasi budaya yang terdapat pada peribahasa Banjar bertema perkawinan.
3. Merumuskan nilai budaya yang terepresentasikan pada peribahasa Banjar bertema perkawinan.

1.4. Penjelasan Istilah

1. Konseptualisasi budaya adalah cara pengetahuan dan pemahaman budaya diatur dan tercermin melalui bahasa. Konseptualisasi budaya mencakup tiga komponen utama: skema budaya, kategori budaya, dan metafora budaya. Skema budaya adalah struktur kognitif yang menyimpan pengetahuan, norma, dan nilai budaya yang membantu individu menavigasi interaksi sosial. Kategori budaya melibatkan pengelompokan objek, peristiwa, dan pengalaman berdasarkan norma budaya, yang sering tercermin dalam bahasa dan berbeda antar budaya. Metafora budaya adalah pemahaman konsep melalui analogi yang berakar pada tradisi dan kepercayaan budaya. Dengan memahami konsep-konsep ini, kita dapat melihat bagaimana bahasa berfungsi sebagai cerminan dan alat penyebaran pengetahuan budaya, membantu individu memahami dan berinteraksi dalam konteks sosial mereka (F. S. and G. B. Palmer, 2007; Sharifian, 2015, 2017).

2. Peribahasa Banjar merupakan frasa bahasa Banjar yang memiliki pola susunan yang sudah tetap, bersifat formulaik, dan sudah dikenal luas sebagai ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung, dan berkias dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Ganie, 2013).
3. perkawinan yaitu suatu ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual. Pernikahan sering dianggap sebagai kontrak sosial, religius, dan hukum antara seorang pria dan wanita, dan dipandang sebagai persatuan sakral yang membentuk hubungan suci antara dua individu dan keluarga mereka. Pernikahan mencakup hak dasar untuk menikah, dan sebagai persatuan sosial atau kontrak hukum yang menciptakan hubungan kekerabatan. (haryadi, 2009; Lamanna et al., 2017; Olson et al., 2013; Regan, 2017; Schwartz & Scott, 2016; Webster, 1982).
4. Linguistik kultural adalah disiplin yang relatif baru dengan akar multidisiplin yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan konseptualisasi budaya, melibatkan fitur-fitur bahasa manusia yang mengkodekan atau mewujudkan konseptualisasi budaya yang mencakup seluruh spektrum pengalaman manusia. Framework teoretisnya adalah konsep "kognisi budaya," yang menawarkan pemahaman terintegrasi tentang kognisi dan budaya dalam kaitannya dengan bahasa, dilihat sebagai bentuk kognisi yang muncul dari interaksi sosial dan linguistik di seluruh waktu dan ruang. Kognisi budaya suatu komunitas bahasa tidak sepenuhnya dibagi oleh semua anggota komunitas tersebut, menunjukkan bahwa kognisi budaya adalah bentuk kognisi terdistribusi yang heterogen dan dinamis (Sharifian, 2011, 2015, 2017).

1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dikacamatai dari dua aspek, yakni secara teoretis dan praktisi.

(1) Signifikansi Teoretis

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis yang kuat dalam memahami konseptualisasi budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Banjar bertema perkawinan. Dengan menggunakan pendekatan linguistik kultural dan teori kognisi budaya, penelitian ini menjelaskan bagaimana peribahasa Banjar mencerminkan pemahaman kolektif dan nilai-nilai budaya masyarakat Banjar. Teori kognisi budaya, yang menggabungkan pemahaman interdisipliner tentang bagaimana pengetahuan budaya terbentuk dan direkonstruksi, memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang interaksi antara bahasa dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang linguistik kultural dengan menunjukkan bagaimana bahasa Banjar, melalui peribahasanya, mengkodekan nilai-nilai budaya yang kompleks. Hal ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan budaya.

Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang kognisi budaya masyarakat Banjar. Dengan menganalisis peribahasa bertema perkawinan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Banjar mengkonseptualisasikan nilai-nilai budaya dalam konteks perkawinan. Ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan diekspresikan melalui bahasa.

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis peribahasa Banjar bertema perkawinan, penelitian ini membantu melestarikan warisan budaya yang kaya dan memastikan bahwa nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pendekatan multidisiplin yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan teori-teori dari linguistik, antropologi, dan kognisi, memberikan kontribusi yang berharga dalam studi budaya dan bahasa. Ini menunjukkan bagaimana studi tentang peribahasa dapat memberikan wawasan yang luas tentang dinamika budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat tertentu. Penelitian ini tidak hanya memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan budaya Banjar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori dalam bidang linguistik kultural, serta memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat lain.

(2) Signifikansi Praktis

Penelitian ini memiliki signifikansi praktis yang luas, terutama dalam pelestarian budaya dan bahasa masyarakat Banjar. Dokumentasi dan analisis peribahasa Banjar bertema perkawinan yang dilakukan dalam penelitian ini berkontribusi signifikan dalam menjaga warisan budaya lokal yang kaya, yang berpotensi hilang akibat modernisasi. Dengan mengangkat nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam peribahasa, penelitian ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan karakter, memberikan bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah maupun dalam pendidikan informal untuk membentuk karakter generasi muda. Selain itu, penelitian ini membantu memperkuat identitas kultural masyarakat Banjar, membangun rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap warisan budaya mereka.

Bagi peneliti dan budayawan, penelitian ini menyediakan referensi penting yang dapat digali lebih dalam untuk kajian budaya dan bahasa Banjar, serta menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan karya seni atau kegiatan budaya. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan materi pembelajaran bahasa dan budaya Banjar di sekolah-sekolah, baik di Kalimantan Selatan maupun di daerah lain yang memiliki komunitas Banjar, sehingga memperkaya kurikulum lokal tentang keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan dalam merumuskan kebijakan dan program yang bertujuan melestarikan dan mengembangkan budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam berbagai bidang, dari pelestarian budaya hingga pendidikan dan penguatan identitas kultural.

(3) Signifikansi Kebijakan

Pelestarian budaya Banjar, termasuk bahasa, tradisi, dan peribahasa, sangat penting untuk menjaga identitas etnis Banjar dan memberikan banyak manfaat. Bahasa dan peribahasa Banjar merupakan komponen utama dari identitas budaya mereka. Kebijakan pelestarian ini akan memastikan bahwa generasi mendatang memiliki akses dan pemahaman terhadap nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, peribahasa Banjar mengandung nasihat dan nilai-nilai moral yang penting untuk pendidikan karakter, mendukung program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai budaya dan moral lokal melalui kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Tradisi dan upacara adat Banjar juga mempererat hubungan individu dengan komunitas dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Lebih lanjut, kebijakan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, mempromosikan kekayaan budaya Banjar seperti tradisi, kesenian, dan bahasa, serta menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat lokal. Selain itu, kebijakan ini juga mendorong penelitian dan dokumentasi mengenai bahasa, tradisi, dan peribahasa Banjar, menjaga kekayaan intelektual dan budaya. Kebijakan juga dapat memberdayakan komunitas lokal untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya mereka melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas dalam mengembangkan program berperibahasa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan modern, budaya Banjar tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dengan mengadopsi kebijakan pelestarian budaya yang komprehensif, pemerintah dan komunitas dapat memastikan bahwa warisan budaya Banjar tetap hidup dan berkembang, memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat saat ini dan masa depan.

(4) Signifikansi pada Isu Sosial

Analisis ini menjadikan isu-isu sosial dan aksi pelestarian budaya Banjar sebagai bahan kajian dan selanjutnya memaparkan keterangan yang bersifat empiris. Analisis ini dapat memberi pertimbangan dan pencerahan bagi

praktisi budaya dan pemerintah daerah, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang sesuai dengan kearifan lokal dan kepentingan masyarakat Banjar. Hal ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah, khususnya pelibatan aspek-aspek budaya dan sosial dalam konteks pelestarian budaya. Selain itu, tindakan pelestarian yang bersumber dari kajian empiris ini meminimalisir bentuk kehilangan identitas budaya, pergeseran nilai-nilai tradisional, atau hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan budaya Banjar di tengah arus modernisasi.

